

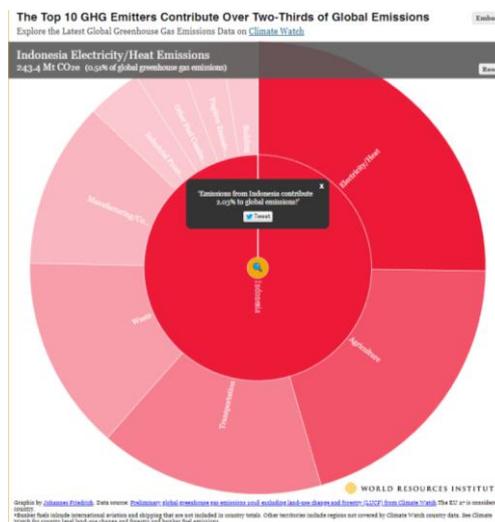
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki peran penting dalam mengatasi perubahan iklim global. Menurut Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang kerangka kerja perubahan iklim (*United Nations Framework Convention on Climate Change/UNFCCC*) mendefinisikan bahwa perubahan iklim yang disebabkan oleh aktivitas manusia baik secara langsung atau tidak langsung sehingga dapat mengubah komposisi dari atmosfer global dan variabilitas iklim alami dalam periode waktu tertentu. Komposisi atmosfer global berupa komposisi material atmosfer bumi berupa Gas Rumah Kaca (GRK) yang terdiri dari Karbon Dioksida, metana, Nitrogen dan sebagainya (KLHK, 2017). Data dari *World Resources Institute* (WRI) menyatakan Indonesia menjadi salah satu dari sepuluh negara yang menyumbang emisi gas rumah kaca terbesar di dunia (Friedrich et al., 2020).

Gambar 1. 10 Negara Penyumbang Emisi Gas Rumah Kaca Terbesar



Sumber : WRI Indonesia,2020

Perubahan iklim yang terjadi di Indonesia disebabkan dari beberapa sektor salah satunya yaitu sampah plastik, karena dari tahap produksi hingga tahap pembuangan dan pengelolaan sampah plastik berpotensi untuk memberikan sumbangan terhadap meningkatnya emisi gas rumah kaca ke atmosfer. Laporan yang dirilis oleh *the Center International Environmental Law* berjudul “*Plastic & Climate: The Hidden Costs of a Plastic Planet*” menyatakan bahwa jumlah emisi karbon yang dihasilkan dari siklus produksi hingga pembuangan plastik terus

meningkat mencapai 2.8 juta Metric Ton CO₂. Sedangkan dalam skala dunia, penelitian menunjukkan bahwa plastik menghasilkan jejak karbon sebesar 1,781 juta Metric Ton CO₂ (Sasetyaningtyas, 2020).

Indonesia sedang mengalami permasalahan yang cukup serius terkait persoalan sampah, khususnya sampah kantong plastik. Kantong plastik sangat berguna dan praktis namun bermasalah. Walaupun bermanfaat, penggunaan plastik secara berlebihan dan pengolahan limbah yang tidak efektif menjadi salah satu polutan paling tersebar luas di planet kita. Jumlah pemakaian kantong belanja plastik per-orang di Indonesia adalah 700 lembar per-tahun (Ekawati, 2016). Jambeck (2015) menyatakan Indonesia menjadi negara yang menduduki peringkat kedua di dunia sebagai penghasil sampah plastik dengan angka mencapai 187,2 juta ton setelah cina yang mencapai 262,9 juta ton (Fabiani, 2022).

Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyatakan timbulan sampah plastik terus meningkat dari 7,4 juta ton di tahun 2019 hingga meningkat di tahun 2021 menjadi 11,6 juta ton. KLHK juga menyatakan bahwa dalam 1 tahun plastik hasil dari 100 toko atau mencapai 10,95 juta lembar sampah kantong plastik (Ekawati, 2016). Dan perkiraan sebanyak 3,2 juta ton diantaranya merupakan sampah plastik yang terbuang ke laut. Laporan *Indonesia National Action Plan* (NPAP) menyatakan sekitar 70% atau 4,8 juta ton dari keseluruhan sampah plastik di Indonesia tidak terkelola dengan baik. Sampah yang tidak terkelola dengan baik tersebut berakhir atau bermuara di perairan atau laut Indonesia (Maskun, 2022).

Data sampah plastik yang meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa permasalahan sampah masih menjadi perhatian semua pihak, baik pemerintah, organisasi non pemerintah dan masyarakat. Tingginya data sampah plastik tersebut disebabkan karena banyak masyarakat yang belum dapat mengelola sampah dengan baik. Survei dari Badan Pusat Statistik (2018) menunjukkan nilai indeks ketidakpedulian masyarakat terkait dimensi sampah di Indonesia dinilai sangat tinggi mencapai 0,72, survei tersebut menjelaskan pengolahan sampah yang biasa dilakukan oleh masyarakat yaitu membakar sampah (53%), membuang sampah ke sungai atau selokan (5%) dan sembarang tepat (2,7%) (KLHK, 2020). Data tersebut

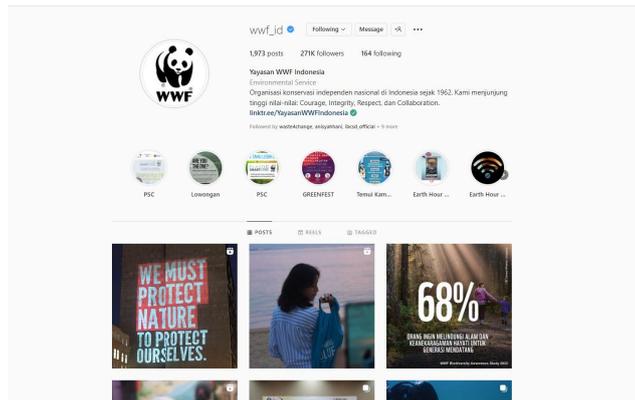
memperlihatkan kurangnya kesadaran dan edukasi terhadap pengelolaan sampah dengan baik.

Edukasi dan kesadaran publik memainkan peran penting dalam membangun kapasitas masyarakat untuk memitigasi dan beradaptasi dengan perubahan iklim, memungkinkan orang membuat keputusan berdasarkan informasi (Muzykant & Muqsith, 2020). Kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah perlu ditingkatkan melalui strategi atau produk komunikasi berupa sosialisasi dan memberikan edukasi penyebaran isu-isu lingkungan yang bertujuan untuk membantu semua pihak berpartisipasi secara aktif dalam mengatasi sampah plastik, baik secara langsung ataupun melalui jejaring sosial. Media sosial merupakan inovasi terobosan dari perkembangan teknologi yang sangat berdampak bagi kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Laporan *We Are Social* menyebutkan jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia pada Januari 2022 yaitu sebanyak 191 juta orang. Jumlah tersebut meningkat dari tahun sebelumnya sekitar 12,35% atau sebanyak 170 juta orang. Salah satu media sosial terbesar di dunia saat ini yaitu Instagram. Data *We Are Social* menyebutkan pada April 2022 pengguna bulanan di seluruh dunia mencapai 1,45 miliar orang. Indonesia menjadi negara yang menduduki peringkat keempat dari delapan negara dengan pengguna Instagram terbanyak yaitu sebanyak 99,9 juta orang pada April 2022 (Mahdi, 2022).

Data penggunaan media sosial di atas menunjukkan kehadiran media sosial saat ini sangat berdampak dan memiliki peluang yang besar bagi para pemangku kepentingan baik pemerintah, organisasi non pemerintah dan bisnis dalam mempraktekkan komunikasi lingkungan untuk melakukan edukasi terhadap permasalahan atau isu tentang lingkungan hidup. *World Wide Fund for Nature* (WWF) Indonesia merupakan salah satu organisasi non pemerintah yang memiliki konsen terhadap isu-isu lingkungan dalam mengelola ekosistem dan keanekaragaman hayati Indonesia terjaga dan dikelola secara berkelanjutan untuk kesejahteraan generasi sekarang dan yang akan datang. WWF Indonesia memiliki 11 bidang program yaitu Hutan, Laut, Tumbuhan & Satwa Liar, Pangan, Iklim & Energi, Air Tawar, Transformasi Bisnis, Finansial dan Tata Kelola. Salah satu program yang sedang dijalani yaitu *Plastic Smart Cities* (PSC) yang mendukung agenda tanpa plastik. Sejak 2018, inisiatif ini telah mendukung kota-kota dan pusat-

pusar pesisir dalam mengambil tindakan berani untuk menghentikan polusi plastik dengan tujuan untuk mengurangi kebocoran plastik ke alam sebesar 30% dalam waktu dekat dan mencapai tidak ada plastik di alam pada tahun 2030. Dalam pelaksanaan program ini, WWF Indonesia mensosialisasikan program ini kepada masyarakat lewat konten di Instagram sampah plastik (WWF Indonesia, 2022).

Gambar 2. Instagram @wwf_id



Sumber : Instagram @wwf_id

Konten tersebut disampaikan melalui media sosial Instagram @wwf_id dalam berbagai macam bentuk diantaranya gambar dan video dengan *hashtag* #PlasticSmartCities yang berisikan tentang informasi dan edukasi terkait sampah plastik, diantaranya konten tentang informasi sampah plastik untuk mengedukasi masyarakat yaitu video “PSC Goes to School”, video reels “Sampah plastik krisis yang terus mengancam”, gambar kartun “perjalanan sampah”, konten video “Untangled Plastic”, dan konten lainnya. Periode tersebut dipilih karena bertepatan dengan diperingatinya hari-hari penting seperti bulan juli terdapat hari tanpa kantong belanja plastik sedunia, bulan agustus yang merupakan pertama kalinya program PSC di deklarasikan di bogor.

Tujuan program tersebut sejalan dengan konsep komunikasi lingkungan, yaitu Flor (2004) mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai penerapan pendekatan, prinsip, strategi dan teknik komunikasi dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup. Secara sederhana, komunikasi lingkungan ada pertukaran informasi, pengetahuan dan kebijakan lingkungan. Novianti (2013) menjelaskan peran penting NGO (*Non Governmental Organisation*) dalam masyarakat yaitu memberikan edukasi dan membangun kesadaran masyarakat, menjadi pendamping masyarakat, mengkritisi jalannya pemerintah. Susanto (2012)

menambahkan peran NGO ini memainkan peran penting dalam memobilisasi publik dengan menarik perhatian mereka pada kebutuhan untuk berpartisipasi dalam protes bersama yang memanfaatkan peningkatan jangkauan saluran komunikasi. Secara tradisional NGO berfokus pada memobilisasi aktivis, memprotes, melobi, mengajukan petisi, mengangkat kesadaran akan masalah dan mendorong apresiasi terhadap alam. Oleh karena itu, peneliti memilih teori terapan dan aktivis dengan tujuan untuk mengkomunikasikan, membantu, membentuk dan mengubah alam sampai ke penelitian aktivis secara eksplisit pada situasi sosio-lingkungan tertentu dalam upaya membantu memberlakukan transformasi (Littlejohn & Foss, 2009). Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa WWF Indonesia sebagai organisasi konservasi independen terbesar didunia dengan pengikut lebih dari 272 ribu pengikut memiliki peran untuk membangun kesadaran masyarakat dengan memberikan edukasi lingkungan dan mendampingi masyarakat untuk menjadi aktivis lingkungan dalam mengatasi krisis sampah melalui konten *#PlasticSmartCities* yang diunggah melalui Instagram @wwf_id.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya penelitian tentang komunikasi lingkungan yang berfokus pada analisis isi edukasi lingkungan yang telah saya cari dari tahun 2017 sampai 2022. Penulis mengumpulkan beberapa jurnal terdahulu yang diantaranya yaitu, penelitian Bachtiar Effendy (2019) pada jurnal Pemberdayaan Masyarakat Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan yang berjudul Peningkatan Kesadaran Pelajar dengan Edukasi Konservasi Lingkungan Hidup di Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan Kharisma yang menggunakan metode kuantitatif, memberikan kesimpulan edukasi program konservasi lingkungan hidup terbukti dapat meningkatkan kesadaran sejak dini. Sementara, penelitian dari Herutomo et.al. (2021) pada jurnal WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi yang berjudul Komunikasi Lingkungan dalam Mengembangkan Kelestarian Hutan yang menggunakan metode kualitatif, menyimpulkan adanya korelasi positif antara pendekatan kesejahteraan dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan hutan lestari dengan fungsi ekologi dan ekonomi sumber daya hutan. Selanjutnya, penelitian dari Wahyudin (2017) pada jurnal *Common* berjudul Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Kepedulian Masyarakat yang menggunakan metode kualitatif, menyimpulkan untuk membangun kesadaran dan

kepedulian masyarakat perlu *political will* pemerintah dalam strategi komunikasi lingkungan. Penelitian lainnya dari Kamil (2018) pada *Mediator: Jurnal Komunikasi* berjudul *Peran Komunikasi Pemerintah dalam Penanganan Lingkungan Kumuh yang menggunakan metode kualitatif, menyimpulkan komunikasi pemerintah Kepala Desa Linggar menggunakan sinergi platform kolaborasi dengan prinsip keterbukaan dan transparansi untuk menjalin koordinasi dan jejarin komunikasi dengan pemangku kepentingan lainnya. Dan penelitian Supriadi, et.al. (2019) pada jurnal *Ultimacomm* berjudul *Dampak Dinamika Komunikasi di Media Sosial terhadap Pelestarian Lingkungan Studi Kasus pada Kebijakan Penurunan Status Cagar Alam Kamojang dan Papandayan yang menggunakan metode kualitatif, menyimpulkan bahwa pesan media sosial menjadi daya tarik masyarakat untuk mengakses kawasan wisata alam, informasi viral menjadi senjata dalam membujuk pihak berwenang untuk menurunkan status kawasan menjadi tempat wisata alam.**

Penulis juga mengumpulkan beberapa jurnal internasional diantaranya yaitu, penelitian Mihadja, et.al. (2021) pada jurnal *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* berjudul *Campaign "BOTAK" (bogor without plastic bags) As An Environmental Communication Model for Reducing Plastic Waste in Marine Environment* yang menggunakan metode kualitatif, menyimpulkan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait bahaya sampah plastic diperlukan komunikasi pendekatan yang lebih komprehensif. Selanjutnya, penelitian Federici (2019) pada jurnal *Environmental Communication/; Personal Media Communication and Waste Management. J Waste Manage Xenobio* berjudul *Environmental Communication: Personal Media Communication and Waste Management* yang menggunakan metode kualitatif, menyimpulkan untuk menghasilkan peluang nyata untuk bertindak diperlukan strategi humas terkait lingkungan dan inisiatif dalam meningkatkan layanan pengelolaan sampah dan keseluruhan kebijakan lingkungan. Sementara, penelitian Audrone, et.al. (2019) pada jurnal *Science of the Total* berjudul *Waste Problem in European Union and its Influence on Waste Management* yang menggunakan metode kuantitatif, menyimpulkan sikap terhadap konsekuensi pengelolaan sampah, timbulan sampah tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah. Penelitian lainnya

tentang lingkungan yaitu dari Okayama, et.al. (2019) pada jurnal *WIT Transactions on Ecology and the Environment* yang berjudul *How Do Upbringing and Experiences Affect Japanese Students' Attitudes on Food Waste* yang menggunakan metode kuantitatif, menyimpulkan instruksi di rumah memiliki pengaruh paling kuat dalam membangun sikap siswa terhadap membuang sampah makanan di berbagai tempat. Dan penelitian Ibrahim (2021) pada *Journal of Environment and Earth Science* berjudul *Evaluation of Policies and Regulations on Plastic Waste Recycling and Its Impact on the Aesthetic of Kaduna Metropolis* yang menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, menyimpulkan faktor tantangan kapasitas pengumpulan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan teknis pemisahan sumber sampah, serta dampak kebijakan dianggap lemah dan mempengaruhi pengumpulan dan pembuangan sampah.

Uraian penelitian terdahulu diatas menunjukkan beragam kajian terkait komunikasi lingkungan seperti strategi komunikasi lingkungan, evaluasi kebijakan pemerintah, edukasi konservasi lingkungan hidup, dan sebagainya. Oleh karena itu penulis ingin membahas penelitian terkait komunikasi lingkungan dan media baru khususnya edukasi lingkungan dengan metode analisis isi yang masih jarang diteliti yang berjudul **“Studi Analisis Isi Program #PlasticSmartCities Sebagai Edukasi Lingkungan Pada Instagram @WWF_ID”**

1.2 Rumusan Masalah

Uraian latar belakang diatas menunjukkan pentingnya produk komunikasi dalam mengatasi permasalahan sampah plastik dan kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti **“Bagaimana Isi Edukasi Lingkungan Program #PlasticSmartCities periode Juli – November 2022?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan isi edukasi lingkungan pada konten Instagram @wwf_id #PlasticSmartCities periode Juli-November 2022.

1.3.2 Tujuan Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan komunikasi lingkungan, teori terapan dan aktivis, teori media

baru dan edukasi lingkungan dalam bentuk konten Instagram, dengan metode analisis isi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bukti secara teoritis tentang konsep edukasi lingkungan pada komunikasi lingkungan dan teori terapan dan aktivis serta media baru.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan gambaran rancangan edukasi lingkungan untuk masyarakat terkait dengan sampah plastik dalam bentuk konten di Instagram. Dan dapat menjadi saran dan masukan bagi organisasi terkait tentang merancang pesan edukasi untuk program selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat latar belakang masalah yaitu penggunaan plastik yang berlebihan dan pengelolaan sampah plastik yang tidak efektif menyebabkan perubahan iklim yang semakin memburuk. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran dan edukasi masyarakat terkait lingkungan. Oleh karena itu, WWF Indonesia mencanangkan program yaitu *Plastic Smart Cities* yang disosialisasikan melalui konten *#PlasticSmartCities* pada media sosial Instagram WWF Indonesia. Kemudian terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdapat kajian teori atau konsep disertai penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis dalam menulis penelitian ini. Teori dan konsep-konsep penelitian yang digunakan pada penelitian ini diantaranya adalah Teori Terapan dan aktivis, Teori *New Media*, Komunikasi Lingkungan, Edukasi Lingkungan, Media Sosial Instagram, Konten program *#PlasticSmartCities*, kemudian dilanjutkan dengan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi penjelasan terkait metode yang digunakan pada penelitian edukasi lingkungan pada konten *#PlasticSmartCities* (Analisis isi edukasi lingkungan pada Instagram WWF Indonesia) yaitu analisis isi kuantitatif.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi hasil tabulasi dari edukasi lingkungan pada konten Instagram *@wwf_id #PlasticSmartCities* yang ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase, nilai kesepakatan antarkoder, dan nilai reliabilitas berdasarkan nilai marginal dan proporsi indeks dihitung dengan rumus uji reliabilitas scott. Tabel tersebut kemudian di analisis secara deskriptif dan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan serta saran yang disampaikan peneliti setelah mengerjakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi sumber-sumber referensi yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan selama proses penelitian ini.